

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Anemia pada ibu hamil merupakan salah satu ancaman terbesar karena dapat berdampak negatif terhadap kesehatan ibu dan janin. Anemia pada ibu hamil bukanlah masalah sederhana karena sel darah merah mempunyai peranan penting membawa nutrisi dan oksigen untuk pertumbuhan janin. Anemia dalam kehamilan ditandai oleh kadar hemoglobin (Hb) <11 gr% disertai gejala lemas, pucat, mata berkunang-kunang, dan jantung berdebar (Kamrori & Purwanti, 2024).

Anemia pada ibu hamil memiliki dampak kesehatan terhadap ibu dan anak dalam kandungan, antara lain meningkatkan risiko bayi dengan berat lahir rendah, keguguran, kelahiran prematur, perdarahan antepartum, persalinan prematuritas, ketuban pecah dini (KPD) dan kematian pada ibu dan bayi baru lahir. Ibu hamil dengan kadar Hb <10 g/dl mempunyai risiko 2,25 kali lebih tinggi untuk melahirkan bayi BBLR, sedangkan ibu hamil dengan anemia berat mempunyai risiko melahirkan bayi BBLR 4,2 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak anemia berat. Risiko kematian ibu meningkat 3,5 kali pada ibu hamil yang menderita anemia (Yanti et al., 2023).

Kejadian anemia banyak terjadi pada kehamilan dikarenakan secara fisiologi sistem peredaran darah ibu pada saat hamil mengalami perubahan yaitu terjadi peningkatan volume darah dan jumlah serum darah lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan sel darah. Kondisi tersebut dinamakan pengenceran darah (hemodilusi). Hemodilusi dapat terjadi pada usia kehamilan

16 minggu dan puncaknya terjadi pada usia kehamilan 32-36 minggu (Irdan & Herman, 2020).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2023 terdapat angka prevalensi anemia pada ibu hamil sebanyak 35,5% (WHO, 2023). Sementara itu, di Indonesia berdasarkan data SKI pada tahun 2023 angka kejadian anemia pada Ibu Hamil masih cukup tinggi yaitu sekitar 27,7% (Tirtayana, 2024). Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2024, mencatat bahwa sekitar sepertiga ibu hamil ($\pm 32,5\%$) mengalami anemia indikasi bahwa masalah gizi dan suplementasi belum tertangani optimal di tingkat provinsi Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2024 (Winengsih & Ariesta, 2025).

Di Kabupaten Cirebon, berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Jawa Barat tahun 2022 terdapat 1.931 ibu hamil yang mengalami anemia (Dinas Kabupaten Cirebon, 2023). Selain itu, kejadian anemia lebih banyak ditemukan pada trimester kedua dan ketiga sebesar 70% dibandingkan trimester pertama sebesar 20%, yang disebabkan oleh peningkatan volume darah hingga sekitar 35% pada trimester akhir kehamilan sehingga meningkatkan kebutuhan zat besi dan risiko terjadinya anemia (Setiati & Lisnamawati, 2019).

Di wilayah kerja Puskesmas Plered, berdasarkan data laporan bulanan bidan hingga April 2026, tercatat sebanyak 82 ibu hamil trimester III. Dari jumlah tersebut, sebanyak 10 ibu hamil teridentifikasi mengalami anemia. Data tersebut menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup signifikan di wilayah kerja Puskesmas Plered.

Tingginya angka anemia pada ibu hamil ini mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti rendahnya kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD), serta faktor sosial dan perilaku lainnya. Apabila kondisi ini tidak ditangani secara optimal, hal tersebut dapat meningkatkan risiko komplikasi kehamilan yang berdampak pada ibu dan bayi.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, khususnya terkait kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD), sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya pencegahan dan penanggulangan anemia di wilayah kerja Puskesmas Plered.

Faktor terjadinya anemia dalam kehamilan salah satunya yaitu kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe yang diartikan sebagai ketepatan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe yaitu 1 tablet secara rutin minimal 90 hari selama masa kehamilan. Keberhasilan pemberian tablet Fe bergantung pada patuh tidaknya ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe (Izzati, Tamtomo dan Rahardjo, 2021 dalam Yanti et al., 2023).

Mengonsumsi 90 tablet Fe pada masa kehamilan efektif memenuhi kebutuhan zat besi sesuai dengan angka kecukupan gizi ibu hamil serta menurunkan prevalensi anemia sebanyak 20-25%. Ibu hamil yang mengonsumsi tablet Fe selama 12 minggu menunjukkan peningkatan kadar hemoglobin dari 8.45 gr/dl menjadi 11.45 gr/dl. Pemberian suplementasi tablet zat besi dengan waktu dan cara yang benar dapat mendukung

kegiatan WHO dalam mencapai target kadar hemoglobin 11 gr/dl (Izzati, Tamtomo dan Rahardjo, 2021 dalam Yanti et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmahani & Rahmawati, (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil tidak patuh dalam mengonsumsi tablet Fe, yaitu sebanyak 51 orang (69,9%). Pada penelitian tersebut, kejadian anemia mayoritas berada pada kategori sedang dengan kadar hemoglobin 7–9,9 gr/dl pada 54 orang (69,9%). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia, di mana ketidakpatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe dapat meningkatkan risiko terjadinya anemia yang berdampak pada menurunnya kondisi fisik ibu, termasuk kurangnya tenaga saat persalinan.

Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Putri et al., (2023) yang menunjukkan bahwa mengonsumsi 90 tablet Fe pada masa kehamilan efektif memenuhi kebutuhan zat besi sesuai dengan angka kecukupan gizi ibu hamil serta menurunkan prevalensi anemia. Semakin patuh seorang ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe selama kehamilan, maka semakin kecil ibu hamil tersebut mengalami anemia dalam kehamilan. Zat besi yang diserap dari makanan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ibu dan janin, sehingga perlu asupan besi tambahan yang diberikan melalui tablet besi.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Prihantinah et al., (2025) yang dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ibu hamil yang patuh mengonsumsi TTD memiliki kadar hemoglobin yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak patuh, dengan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p = 0,005$).

Sehingga, dalam penelitian ini dapat ditegaskan bahwa kepatuhan dalam mengonsumsi TTD berperan penting dalam pencegahan anemia selama kehamilan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia ibu hamil di Puskesmas Plered kabupaten Cirebon.

B Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, apakah terdapat hubungan antara Tingkat Kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Plered Tahun 2026?

C Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Plered Kabupaten Cirebon tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kepatuhan Konsumsi tablet tambah dara ibu hamil di puskesmas plered
- b. Mengetahui kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Plered.
- c. Mengetahui hubungan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Plered

D Ruang lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Anemia dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) sesuai standar pelayanan kesehatan ibu hamil.

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan serta menerima tablet tambah darah di Puskesmas Plered Kabupaten Cirebon. Seluruh subjek dipilih sesuai dengan kriteria penelitian dan merupakan bagian dari populasi ibu hamil yang terdaftar di wilayah kerja puskesmas tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2026 dan berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Plered Kabupaten Cirebon, yang menjadi fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama bagi ibu hamil di wilayah tersebut.

Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif analitik, di mana data mengenai kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dikumpulkan dan dianalisis hubungannya dengan kejadian anemia pada ibu hamil berdasarkan kadar Hb. Penelitian ini dibatasi hanya pada variabel kepatuhan konsumsi TTD dan kejadian anemia, tanpa melibatkan faktor lain yang dapat memengaruhi anemia, seperti status gizi, penyakit penyerta, infeksi, jarak kehamilan, dan pola makan, sehingga pembahasan tetap terfokus dan sesuai dengan tujuan penelitian.

E Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan tingkat kepatuhan serta perilaku konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada ibu hamil, serta dapat dijadikan sebagai bahan studi dan referensi bagi pihak terkait dalam pengembangan penelitian maupun upaya peningkatan pelayanan kesehatan ibu hamil.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Bagi Puskesmas, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan kebijakan dan program kesehatan ibu dan anak (KIA), khususnya dalam pencegahan anemia pada kehamilan.

Bagi bidan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pemberian asuhan kehamilan yang optimal serta penerapan asuhan kebidanan berbasis bukti (evidence based practice) dalam penanggulangan anemia pada ibu hamil. Sementara itu, bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penyusunan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan anemia pada kehamilan, sekaligus melengkapi keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini